

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna Teks Biografi berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan acuan dan pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Adanya Kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat dicapai. Menurut Nasution (2003:40) menjelaskan bahwa “Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.” Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tingkat keberhasilan pembelajaran di kelas akan berbeda-beda, dikarenakan persepsi perorangan guru pasti memiliki perbedaan. Namun, dunia pendidikan ingin membuat standar yang sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia membuat sebuah sistem yang disebut Kurikulum.

Kurikulum bukanlah sebuah perangkat yang permanen, karena kurikulum terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Menurut Sukmadinata (2012: 36) menegaskan bahwa “Kebijakan-kebijakan pendidikan yang disusun dengan bertolak dari kondisi, kebutuhan, tuntutan, dan perkembangan masyarakat akan mendukung pelaksanaan kurikulum dan pendidikan yang efektif dan efisien.” Seorang guru yang berhasil akan selalu memperhatikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum yang digunakan. Pada awalnya dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter. Kita sebagai warga negara sebaiknya dapat membantu untuk memajukan mutu pendidikan di Indonesia.

Kurikulum 2013 berisi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Kurikulum 2013 mengutamakan pemahaman *skill*, dan pendidikan karakter guna meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik

secara utuh. Menurut Kurniasih (2015:34) mengatakan bahwa “Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.” Berdasarkan uraian tersebut menjadi penjas, bahwa Kurikulum 2013 karakteristik pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada guru yang diharapkan mampu mengubah karakter masyarakat menjadi lebih baik, dan berguna bagi kemajuan bangsa.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*. Diperjelas oleh Mulyasa (2013: 174) menjelaskan kompetensi inti adalah sebagai berikut.

kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas, peneliti mengulas bahwa Kompetensi Inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Sedangkan menurut Majid (2014: 50), menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Menurut penjelasan Majid di atas, peneliti mengulas bahwa Kompetensi Inti merupakan tingkat mengukur kemampuan untuk mencapai standar

kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas, dan program.

Seseorang mempunyai sebuah kemampuan yang mampu dikuasai dan kemampuan yang dimiliki pastinya akan berbeda-beda. Menurut Mangkunegara (2005: 113) mengemukakan, “Kompetensi inti merupakan faktor mendasar yang dimiliki seseorang yang mempunyai kemampuan lebih, yang membuatnya berbeda dengan seseorang yang mempunyai kemampuan rata-rata atau biasa saja”. Berdasarkan penjelasan Mangkunegara di atas, peneliti berpendapat bahwa Kompetensi Inti merupakan kompetensi utama yang dibagi menjadi ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan diberikan kepada peserta didik. Kompetensi Inti ini merupakan kompetensi vertikal dan kompetensi horizontal Kompetensi Dasar.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas, dan program. Selain itu dengan adanya kompetensi inti ini supaya seseorang mempunyai kemampuan lebih yang membuatnya berbeda dengan seseorang yang mempunyai kemampuan rata-rata atau disebut biasa saja. Kompetensi inti sering disebut dengan kompetensi vertikal dan kompetensi horizontal. Adanya kompetensi ini pembelajaran akan lebih terarah dan mempermudah guru dalam melaksanakan dan menilai pembelajarannya baik dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan Standar Kompetensi Lulusan untuk penilaian. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Setiap mata pelajaran mempunyai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk mengukur belajar peserta didik. Menurut Majid (2014: 57) sebagai berikut,

Kompetensi Dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar

akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan penjelasan Majid di atas peneliti dapat mengulas bahwa Kompetensi Dasar (KD) berfungsi sebagai pengorganisasian terhadap keterkaitan kompetensi Dasar (KD) antara jenjang pendidikan, maupun pengorganisasi keterkaitan antara konten atau mata pelajaran yang dipelajari peserta didik. Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik harus memiliki sebuah landasan untuk melaksanakan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013: 109) menjelaskan “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian pembelajaran, dan Indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas, peneliti mengulas bahwa Kompetensi Dasar adalah arah atau landasan untuk mengembangkan materi pokok dalam kegiatan pembelajaran dan untuk mengukur gambaran umum dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam menangkap pembelajaran yang berupa pengetahuan.

Adanya kompetensi dasar ini akan membantu guru dalam melakukan dan melaksanakan pembelajaran. Mangkunegara (2005: 23) “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti, kompetensi dasar yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Berdasarkan penjelasan Mangkunegara di atas, peneliti dapat mengulas bahwa Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan hasil dari pengembangan Kompetensi Inti yang harus dikuasai oleh semua peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan,

dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi Inti yang harus dikuasai oleh peserta didik, karena dengan adanya Kompetensi Inti pembelajaran pun akan lebih terarah baik untuk mengukur pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah penentuan berapa lama pembelajaran ditentukan. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menurut Majid (2014: 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di dalam kelas atau dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan penjelasan Majid diatas, peneliti dapat mengulas bahwa alokasi waktu adalah sebagai acuan bagi guru memperkirakan waktu pembelajaran. Selain itu waktu pembelajaran yang efektif adalah pada jumlah jam yang setiap minggunya meliputi jumlah jam dalam semua pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Alokasi waktu juga harus ditentukan berdasarkan keperluan pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Mangkunegara (2005: 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Berdasarkan uraian Ranchman di atas, peneliti dapat mengulas bahwa alokasi waktu tersebut adalah sebagai acuan bagi setiap guru agar bisa menentukan waktu pembelajaran sesuai dengan pencapaian kompetensi dasar yang dicapainya. Dengan adanya alokasi waktu ini, guru akan lebih leluasa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk penyampaian materi.

Pembelajaran yang efektif diatur melalui jam pelajaran yang tersedia, agar rencana dalam pembelajaran tidak menjadi sia-sia. Menurut Mulyasa (2013: 86) menjelaskan, “Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu, meliputi jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri”. Berdasarkan uraian Mulyasa di atas, peneliti dapat mengulas bahwa penentuan

alokasi waktu, guru harus bisa mempertimbangkan waktu pelaksanaannya demi tercapainya kompetensi yang diinginkan.

Hasil dari pertimbangan ini guru bisa mengecek waktu yang telah ditentukan. Alokasi waktu sangatlah penting untuk memperhitungkan pembelajaran setiap minggunya yang akan dilaksanakan. Dengan adanya alokasi waktu ini guru akan lebih leluasa dalam menyampaikan materinya. Sehingga belajar mengajar lancar dan terkendali. Alokasi waktu di SMA saat ini yaitu 4x45 menit dalam satu kali pertemuan.

Berdasarkan alokasi waktu di atas dalam penelitian ini, waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi adalah 4×45 menit atau 2 kali pertemuan. Dalam hal ini cukup untuk menguji rancangan dan pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran serta langsung melakukan praktik menganalisis aspek makna dalam teks biografi menggunakan metode *Reciprocal Learning (RL)* sebagai metode pembelajarannya.

Menurut uraian para ahli di atas, alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh guru dalam mengajarkan materi yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kesukaran materi, jumlah kompetensi dasar dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu meliputi jumlah jam pembelajarannya untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

Selain itu, penentuan alokasi waktu harus disesuaikan dengan kalender pendidikan dan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar. Jadi waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi adalah 4×45 menit atau 2 kali pertemuan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Mulyasa (2013: 98) mengemukakan bahwa “Kalender pendidikan merupakan salah satu arsip pendidikan sekolah yang wajib dimiliki setiap sekolah.” Kalender pendidikan berbeda dengan kalender pada umumnya. Kalender pendidikan disusun sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat dengan

memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum standar isi. Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa memerlukan alokasi waktu tertentu.

2. Menganalisis Aspek Makna dalam Teks Biografi

a. Pengertian Menganalisis Aspek Makna dalam Teks Biografi

Membaca merupakan suatu keterampilan dari keterampilan berbahasa. Keterampilan ini menuntut kemampuan yang kompleks karena menuntut ketiga keterampilan berbahasa sebelumnya serta menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatannya. Melalui membaca yang dikuasai oleh peserta didik, mampu melatih peserta didik agar dapat menganalisis. Menurut Tarigan (2011: iii) “kian banyak kita membaca kian banyak informasi yang kita peroleh, kian banyak ilmu pengetahuan yang kita miliki.” Salah satu kompetensi dasar kemampuan membaca yang harus dikuasai oleh peserta didik SMA sederajat adalah menganalisis teks biografi. Kompetensi tersebut tertuang dalam Kurikulum 2013 edisi revisi yang berlaku secara nasional yang berbunyi: “menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi”.

Menganalisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Menurut Depdiknas (2008: 59) menjelaskan, “Menganalisis adalah melakukan analisis”. Sedangkan, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan dan peristiwa) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, dan duduk perkaranya). Menganalisis merupakan kegiatan menyelidiki secara mendalam isi pokok permasalahan dengan menguraikan, membedakan, dan memilah bagian-bagian yang dimuat dalamnya.

Berdasarkan penjelasan Depdiknas, peneliti mengulas bahwa menganalisis adalah kegiatan seseorang dalam melakukan analisis atau penyelidikan terhadap suatu karangan dengan mengikuti langkah-langkah menganalisis yang benar. Menganalisis teks adalah penyelidikan (meneliti/memeriksa) terhadap suatu teks atau wacana (karangan, perbuatan dan lain sebagainya), dan menganalisis merupakan kegiatan melakukan analisis. Di dalam menganalisis ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan yaitu struktur, isi, dan bahasa.

Menurut pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa menganalisis teks adalah penyelidikan (meneliti/memeriksa) terhadap suatu teks atau wacana (karangan, perbuatan dan lain sebagainya), dan menganalisis merupakan kegiatan melakukan analisis. Kegiatan menganalisis dalam konteks bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan membaca dengan menguraikan permasalahan yang ada.

b. Langkah-langkah Menganalisis Teks Biografi

Analisis adalah sikap atau perhatian terhadap sesuatu (benda, fakta, fenomena) sampai mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, serta mengenal kaitan antarbagian tersebut dalam keseluruhan. Analisis dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami. Menurut Salim (2008: 57) menjelaskan pengertian analisis adalah sebagai berikut.

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
2. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
3. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal.
4. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian pengamatan dan percobaan.
5. Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Berdasarkan penjelasan Salim di atas, peneliti mengulas bahwa menganalisis merupakan suatu kegiatan dalam menyelesaikan, mengurai maupun mencari bagian-bagian yang dikaji. Jadi, analisis merupakan proses pemecahan masalah berdasarkan metode pembelajaran yang bagian-bagian untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasar.

Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Menurut Depdiknas (2008: 1427), Menganalisis berakar dari kata analisis yang artinya penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sedangkan menganalisis diartikan sebagai menyelidiki dengan menguraikan

bagian-bagiannya. Jadi, menganalisis merupakan kegiatan menyelidiki secara mendalam isi pokok permasalahan dengan menguraikan, membedakan, dan memilah bagian-bagian yang dimuat dalamnya.

Menurut Depdiknas, peneliti dapat mengulas bahwa menganalisis merupakan kegiatan penyelidikan terhadap suatu karangan atau peristiwa yang isi pokoknya terdapat permasalahan untuk menguraikan, membedakan, dan memilah bagian-bagian yang dimuat didalamnya. Hasil dari analisis ini akan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menganalisis isi teks perlu memperhatikan hal-hal yang dianggap perlu. Selain itu, untuk menganalisis teks, proses tahapan demi tahapan harus dilaksanakan secara berurutan dan teliti agar menghasilkan penyelidikan teks yang objektif dan tersusun agar sesuai dengan aspek makna teks biografi yang terdapat pada teks bersangkutan.

Sebuah susunan yang sistematis akan menghasilkan hasil yang tersusun baik melalui membaca ataupun proses menulis. Jadi menganalisis adalah menganalisis teks berarti melakukan suatu kajian atau penelitian terhadap suatu teks atau kegiatan analisis terhadap suatu objek karangan yang diurai maupun dibedakan menjadi beberapa aspek untuk memudahkannya.

3. Pengertian Teks Cerita Biografi

a. Pengertian Teks Biografi

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata “bios” yang berarti hidup dan “graphein” yang artinya tulis. Menurut Riyadi (2015: 9) juga mengungkapkan, “Teks biografi adalah teks yang berisi tentang perjalanan hidup dan prestasi seorang tokoh. Rentetan peristiwa dan masalah yang dialami tokoh dan diakhiri pandangan peneliti tentang tokoh yang dituliskan”. Kualitas isi cerita mengenai tokoh tergantung pada penelitiannya. Peneliti memiliki tanggung jawab penuh atas risiko hukum buku yang dituliskan, sementara tokoh dalam buku tersebut hanya sebagai narasumber saja.

Biografi harus menggambarkan seseorang atau individu dengan semua karakter yang dimilikinya, tidak hanya menuliskan kebajikannya tetapi juga kejelekannya. Pada bagian akhir, peneliti harus mengutarakan pandangan atau

apresiasi terhadap kisah hidup tokoh yang ditulisnya. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Wahono, dkk. (Riyadi, 2015: 10) yang menyatakan bahwa, teks biografi merupakan teks yang bersifat faktual yang artinya disampaikan berdasar fakta-fakta. Fakta tersebut berupa identitas tokoh, perjuangan tokoh, rintangan dalam mencapai kesuksesan, keisti-mewaan tokoh, serta berbagai pelajaran hidup tokoh. Hal yang paling menonjol dari biografi adalah keistimewaan tokoh berkat hal-hal positif yang dilakukannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan, bahwa teks biografi adalah teks yang memuat fakta-fakta mengenai perjalanan hidup seseorang serta pandangan peneliti terhadap tokoh yang ditulisnya.

Menurut Kemendiknas (2017:228) mengatakan bahwa “Di muka sudah dijelaskan bahwa biografi termasuk ke dalam teks narasi.” Berdasarkan kutipan tersebut bahwa teks biografi akan berbentuk cerita atau deskripsi suatu kejadian atau suatu peristiwa.

b. Aspek Makna Teks Biografi

Teks biografi memiliki aspek makna yang harus dipahami. Makna adalah bagian dari semantik yang tidak bisa dipisahkan dari apa saja yang kita tuturkan. Pada umumnya kebahasaan ini memudahkan peneliti dalam menentukan bagian dalam teks menjadikan teks lebih tersusun, dan mudah dipahami. Aspek makna dimaksudkan sebagai suatu istilah yang lazim digunakan bagi aspek-aspek sastra yang tersusun secara sistematis dalam suatu karya sastra. Menurut Pateda (2001: 79) menjelaskan “Makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan”. Berdasarkan penjelasan Pateda di atas, peneliti mengulasnya bahwa makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimatnya. Jadi yang setiap penutur kata itu melekat pada kalimat yang terlontar oleh penutur tersebut.

Menurut pendapat dari Chaer (2008: 286) mengungkapkan, “Pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik”. Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi,

- 1) Maksud pembicara.
- 2) Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.

- 3) Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya.
- 4) Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.
- 5) Cara menggunakan makna atau tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba mengungkapnya. Jadi makna adalah istilah yang membingungkan. Tapi jika si pendengar paham akan tersebut sudah pasti tersebut dapat mudah tahu arahnya ke mana. Makna adalah sesuatu arti yang terkandung baik dalam bahasa tulisan maupun bahasa lisan yang disampaikan oleh pembicara ataupun peneliti melalui dengan bahasa tulis.

Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Dalam hal itu, ada beberapa aspek makna yang terkandung dalam ujaran manusia sebagai kesatuan yang utuh. Menurut Pateda (2001: 92) “Aspek-aspek makna dalam semantik ada beberapa hal, yaitu: pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*).” Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi. Aspek makna dimaksudkan sebagai suatu karya sastra karena memiliki sistematika tersusun.

1) Pengertian (*Sense*)

Pengertian disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau peneliti dengan pembicara mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Menurut Lyons (Pateda, 2001:92) mengemukakan bahwa “Pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain dalam kosakata.” Berdasarkan penjelasan ahli di atas, peneliti mengulas bahwa pengertian adalah hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa atau antara ujaran yang di tunjukannya kepada orang lain sehingga orang mengerti atas maksud yng disampaikannya.

Batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara peneliti dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama.

2) Nilai Rasa (*Feeling*)

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan.dengan kata lain, nilai rasa yang

berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Menurut Chaer (2008:32) menjelaskan “Perasaan adalah keadaan atau *state* individu sebagai akibat stimulus dari persepsi sebagai akibat stimulus baik eksternal maupun internal”.

Berdasarkan penjelasan Chaer di atas, peneliti dapat mengulas bahwa rasa merupakan suatu keadaan dalam diri individu sebagai suatu akibat dari yang dialaminya atau yang dipersepsinya. Setiap orang memiliki rasa yang berbeda-beda baik dalam pelajaran maupun dalam luar pelajaran.

Menurut pendapat Marahimin (2010: 68), menjelaskan “Rasa adalah nada perasaan menyenangkan atau tidak, yang menyertai suatu pikiran yang melekat didalamnya dan biasanya berlangsung lama serta kurang disertai oleh komponen fisiologik”. Berdasarkan penjelasan Maramis di atas, peneliti dapat mengulas bahwa rasa sesuatu tentang keadaan jiwa manusia yang dihayati secara senang atau tidak senang.

Peneliti dapat mengulas berdasarkan pendapat kedua ahli di atas bahwa perasaan itu bersifat subyektif, banyak dipengaruhi oleh keadaan diri seseorang. Artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menanggapi, menghayalkan, mengingat-ingat, atau memikirkan sesuatu. Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

3) Nada (*Tone*)

Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. Aspek makna nada ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan pembicara sendiri. Menurut Pateda (2007: 94), mengemukakan bahwa “Nada adalah sikap pembicara terhadap kawan

bicara yang di tuturkan oleh penutur.” Berdasarkan penjelasan Pateda di atas, peneliti dapat mengulas bahwa nada merupakan hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

Menurut Keraf (2004:57), menjelaskan bahwa “nada adalah kerja sama antara nada, tekanan, durasi, dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur, dari awal hingga perhentian yang terakhir. Nada kerap berhubungan dengan tekanan yang disampaikan oleh penutur.” Berdasarkan penjelasan Keraf di atas, peneliti dapat mengulas bahwa nada tinggi rendahnya pengucapan suatu kata.

Definisi dari para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa nada merupakan sikap pembicara terhadap kawan bicara yang berpusat pada bagaimana cara pengucapan suatu kata yang dilontarkan penutur pada pendengar dengan mengatur tinggi rendahnya pengucapan suatu kata. Selain itu harus memperhatikan lawan bicara dari sikap nada yang dituturkannya sehingga akan paham dan mengerti kepada pendengarnya.

4) Tujuan (*Intention*)

Aspek makna ini adalah tujuan atau maksud, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Menurut Pateda, (2001: 95) menjelaskan “Aspek tujuan merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan”. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat mengulas bahwa aspek tujuan tersebut merupakan senang atau tidaknya orang terhadap apa yang kita maksudkan. Artinya maksud ini untuk membuat dampak apakah seseorang senang atau malah sebaliknya.

Pendapat lainnya dari Kridalaksana (2005: 132) bahwa “aspek tujuan makna adalah cara menggunakan lambang-lambang bahasa.” Berdasarkan penjelasan Kridalaksana di atas, peneliti dapat mengulas bahwa aspek tujuan tersebut merupakan bagaimana mempergunakan bahasa yang digunakan agar tersampaikan dengan baik, sehingga orang mengerti akan maksud yang disampaikan penutur dengan berbagai lambang-lambang bahasa yang disampaikan secara lisan maupun secara tertulis.

Peneliti dapat mengulas berdasarkan pendapat dari kedua ahli di atas bahwa aspek tujuan tersebut diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran. Jadi, berdasarkan urutan itu, kita dapat menghubungkan keempat aspek makna yang telah disebutkan di atas. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Selain itu makna juga pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Bahwa aspek makna dalam sebuah teks biografi yaitu untuk memudahkan peneliti dalam menentukan bagian dalam teks menjadikan teks lebih tersusun, dan mudah dipahami. Teks yang tersusun dengan runtun akan membuat isi suatu tulisan menjadi kohesi dan koheren.

4. Struktur Teks Biografi

Teks biografi memiliki sebuah struktur yang tidak dapat terpisahkan Menurut Kemendiknas (2017: 215) menyebutkan, bahwa struktur teks biografi adalah orientasi atau setting (*aim*), kejadian penting (*important events, record of events*), dan reorientasi.

- a. Orientasi atau setting (*aim*) adalah bagian yang berisi gambaran awal tentang tokoh yang akan diceritakan dalam biografi. Bagian ini biasanya berisi nama, tempat tanggal lahir, keluarga, dan riwayat pendidikan tokoh.
- b. Kejadian penting adalah bagian yang berisi fakta-fakta tentang perjalanan hidup tokoh yang disusun secara kronologis. Hal yang menarik, mengesankan, mengharukan, dan mengagumkan yang dialami tokoh diuraikan dalam bagian ini.
- c. Reorientasi adalah bagian yang berisi komentar evaluatif atau pandangan peneliti terhadap serangkaian peristiwa yang dialami tokoh dalam teks biografi yang ditulisnya.

5. Metode Pembelajaran *Reciprocal Learning* (RL)

Pembelajaran dengan metode *RL* dapat melatih kemampuan peserta didik agar menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Diperkuat oleh pendapat Huda (2016:216) "*Reciprocal Learning* mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, contohnya merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi, dan merespon yang dibaca." Berdasarkan kutipan tersebut bahwa metode *RL* mampu membuat peserta didik mengembangkan kemampuannya dalam materi teks

biografi. Penerapan *RL* akan menemukan strategi pembelajaran *RL* sebagai rujukan atau sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung menggunakan metode *RL*.

a. Strategi pembelajaran *Reciprocal Learning (RL)*

Terdapat empat strategi yang akan terlibat dalam proses pembelajaran *RL*. Menurut Huda (2016: 216) Mengemukakan bahwa “siswa mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajaran efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi dan memprediksi apa yang dibaca. Peserta didik menggunakan empat strategi pemahaman berikut ini, baik secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil.”

b. Langkah Penerapan Metode *Reciprocal Learning (RL)*

Reciprocal Learning memiliki langkah-langkah yang harus dijalankan ketika akan menerapkannya. Menurut Huda (2016: 216) “Sintak *RL* dapat dilihat sebagai berikut ini. Peragaan awal, pembagian peran, pembacaan dan pencatatan, pelaksanaan diskusi dan pertukaran peran.” Adapun penjelasan untuk masing-masing strategi adalah sebagai berikut;

1) Peragaan Awal

Bimbinglah siswa untuk belajar dengan memperagakan, mengikuti, dan menerapkan strategi-strategi pembaca efektif di atas selama proses membaca. Bacalah salah satu bagian teks dengan keras dan peragakan langkah tersebut—meringkas, mempertanyakan, memprediksi, dan mencari informasi dari berbagai sumber. (Prediksi bisa menjadi opsional bergantung pada materi yang dipelajari)

2) Pembagian Peran

Dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari empat siswa, bebaskan satu peran pada masing-masing anggota sebagai *summariser* (perangkum), *questioner* (penanya), *clarifier* (pengklarifikasi), dan *predictor* (penduga).

3) Pembacaan dan Pencatatan

Mintalah siswa untuk membaca beberapa paragraf dari teks terpilih. Mintalah mereka untuk menggunakan strategi mencatat, seperti menggarisbawahi, mengkodekan, dan sebagainya.

4) Pelaksanaan Diskusi

Siswa berperan sebagai *predictor* bertugas membantu kelompoknya menghubungkan bagian-bagian teks dengan menyajikan prediksi-prediksi dari bagian sebelumnya dan juga membantu kelompoknya untuk memprediksi apa yang akan mereka baca selanjutnya dengan

menggunakan isyarat-isyarat atau kesimpulan-kesimpulan sementara dalam teks. *Quisioner* bertugas membantu kelompok untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tentang teks tersebut dan mengingatkan kelompok untuk menggunakan seluruh jenis pertanyaan (level tinggi dan level rendah). *Summariser* bertugas menegaskan kembali gagasan utama dalam teks dan membantu kelompok menegaskan gagasan utama teks tersebut dengan bahasa mereka sendiri. *Clarifier* membantu kelompok menemukan bagian-bagian teks yang tidak jelas dan menemukan cara-cara untuk memperjelas kesulitan-kesulitan ini.

5) Pertukaran Peran

Peran-peran dalam kelompok harus saling ditukar satu sama lain. Teks yang berbeda juga perlu disajikan. Siswa mengulang proses ini dengan peran yang baru. Teruslah mengulang proses ini hingga topik/teks yang dipilih selesai dipelajari.

c. Manfaat *Reciprocal Learning* (RL)

RL merupakan salah satu metode pembelajaran yang memiliki banyak manfaat sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan serta sesuai dengan alokasi waktu yang sudah tersusun. Menurut Wahab (2007:113) mengungkapkan bahwa “Kelebihan pada proses pembelajaran menggunakan *Reciprocal Learning* antara lain:

1) Keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan metode ini siswa dituntut aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Proses kegiatan belajar mandiri sehingga peserta didik mampu menjelaskan temuan-temuannya kepada pihak lain, meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran karena siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik sehingga penguasaan konsep langsung dapat dimengerti oleh dirinya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

2) Pembelajaran tidak membosankan.

Pembelajaran yang berlangsung tidak akan membosankan karena dalam metode ini terjadinya pembelajaran timbal balik antara siswa dengan guru (*interactive teaching*) maupun antara siswa dengan siswa lainnya (*interactive learning*). Sehingga interaksi semakin terasa aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

3) Keterampilan terpadu antara berbicara dan menulis.

Dengan menggunakan metode *reciprocal learning* dalam *reading comprehension* dapat menghasilkan dua kemampuan berbahasa yaitu *speaking* dan *writing*. Ini karena adanya keterpaduan antara yang kita baca (*reading*) dan yang kita dengar (*listening*).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang pernah diteliti mengenai materi yang berbeda dan metode pembelajaran yang sama. Hasil-hasil penelitian tersebut akan menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam menyusun penelitian. Menurut FKIP Unpas (2017:26) mengemukakan bahwa “Pada bagian ini peneliti menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain seperti: judul, subjek, tahun penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan komparasi temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.” Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk mengomparasikan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu.

Adanya penelitian terdahulu ini peneliti mendapat gambaran mengenai hasil penelitian dengan menggunakan metode yang sama dan materi yang berbeda, dengan adanya penelitian terdahulu ini peneliti berharap adanya peningkatan dari hasil apa yang telah diteliti. Oleh karena itu, hasil penelitian terdahulu sebagai bekal yang perlu diamati oleh peneliti agar hasil penelitian terdahulu menjadi bahan bacaan untuk memulai penelitian. Berikut ini tabel penelitian terdahulu yang relevan di antaranya sebagai berikut.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Asep Solehin	Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Biografi Melalui Model Permainan (Ice Breaker) pada Siswa Kelas VII SMP 1 Sagalaherang Subang Tahun Pelajaran 2011/2012.	Hasil Perhitungan test independent pada posttest, menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 ($0,046 < 0,05$), yang berarti bahwa gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan membaca teks recount. Selain itu, nilai r adalah 0,325. Hal ini berarti bahwa gambar berseri berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa.

2	Aep Saepudin	Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi dengan Menggunakan Model Permainan melalui multi media pada siswa kelas X SMAN 1 jalan cagak subang tahun pelajaran 2016/2017	hasil nilai rata-rata prates sebesar 58,5 dan nilai rata-rata pascates sebesar 83,96. Peningkatannya sebesar 24,76. 3) Model permainan melalui multimedia efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji statistik thitung > ttabel yakni 5,73 > 2,04, tingkatan kepercayaan 95% dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan 29.
---	--------------	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait. Pertanyaan bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis (*construct logic*) atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab penyebab terjadinya masalah. Menurut Sugiyono (2014: 1) mengemukakan bahwa, “kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti.” Penjelasan tersebut menerangkan bahwa untuk membuktikan kecermatan penelitian, dasar dari teori tersebut perlu diperkuat melalui hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Berdasarkan penjelasan Sugiyono, peneliti dapat mengulas bahwa kerangka berpikir merupakan peraturan antara variabel yang akan diteliti oleh peneliti yang akan melakukan penelitian maka dengan adanya kerangka berpikir peneliti akan lebih terarah ketika melakukan penelitian secara langsung.

Kerangka pemikiran ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Menurut Polancik (2009: 89)

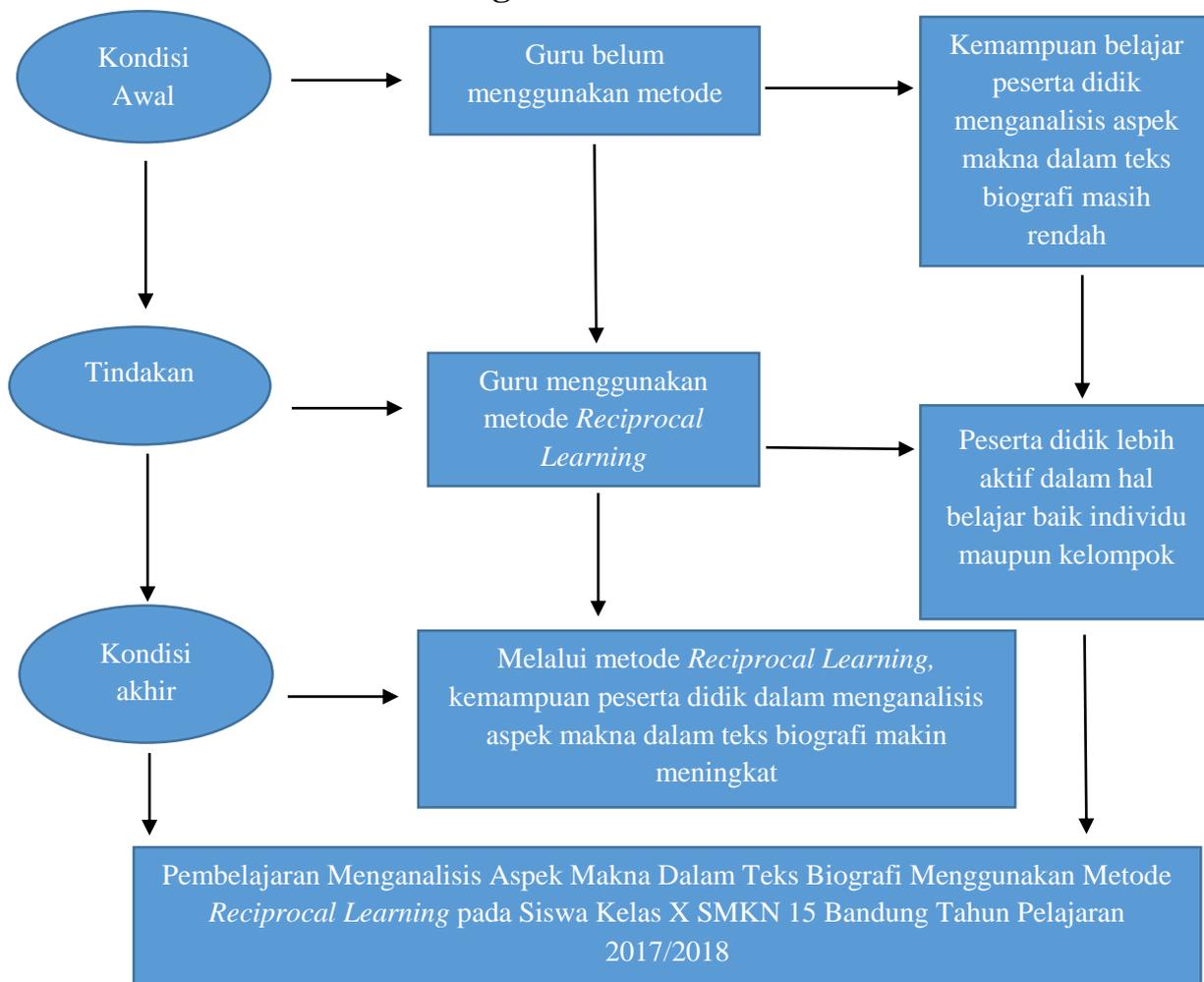
mengatakan bahwa “Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan di antara konsep-konsep tersebut.” Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan membaca yang membosankan dan dianggap sulit. Dari anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca bahkan tidak semangat apabila ada tugas yang berhubungan dengan membaca. Dibalik itu semua, membaca adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat mengetahui sebuah informasi dari apa yang dibaca dan mendapatkan juga banyak ilmu pengetahuan yang kita miliki sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat.

Selain itu pendapat dari Nazir (2005: 154) “Mempunyai banyak informasi tentang masalah yang ingin dipecahkan dengan jalan banyak membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.” Berdasarkan penjelasan Nazir di atas, peneliti dapat mengulas bahwa menemukan suatu hipotesis merupakan kemampuan peneliti dalam mengaitkan masalah-masalah dengan variabel-variabel yang dapat diukur dengan menggunakan suatu kerangka analisis yang dibentuknya. Kerangka pemikiran memberikan fungsi untuk memberikan gambaran ketika penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan cara atau metode yang digunakan dalam penelitian. Tanpa adanya kerangka pemikiran peneliti tidak akan terarah terhadap permasalahan yang akan diteliti baik dalam kondisi kelas maupun dalam penyampaian materi dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas bahwa kerangka pemikiran adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait. Kerangka pemikiran itu penting untuk membantu dan mendorong peneliti memusatkan usaha penelitiannya untuk memahami hubungan antar variabel tertentu yang telah dipilihnya, mempermudah peneliti memahami dan menyadari kelemahan atau keunggulan dari penelitian yang dilakukannya dibandingkan penelitian terdahulu.

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran



Dengan diadakannya penelitian tersebut, maka mata pelajaran yang bersangkutan diharapkan menjadi lebih baik, dan menghilangkan pendapat yang beranggapan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia itu sulit dan membosankan. Pentingnya peranan guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya pengetahuan merupakan pembekalan untuk meningkatkan hasil belajar.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan teori yang dijadikan sebagai kerangka berpikir oleh peneliti yang telah diyakini kebenarannya. Menurut Notohadiprawiro (2009:143) mengemukakan bahwa “Asumsi merupakan gagasan primitif atau

gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian.” Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Peng Ling Sos Bud Tek, Intermediate English for Education, Pendidikan Agama Islam; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: KKN dan PPL 1 (*Microteaching*).
- b. Pembelajaran menganalisis aspek makna teks biografi terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMK N 15 Bandung.
- c. Metode *RL* merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyajikan pelajaran dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, serius tapi santai, dengan tidak mengabaikan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Berdasarkan kajian teori yang sudah dipaparkan pada subbab ini, teori-teori yang disampaikan menurut para ahli adalah teori untuk memperkuat kajian yang telah disampaikan. Adanya teori-teori yang lengkap mengenai penerapan Metode *RL*, peneliti akan lebih mudah melangkah ke jenjang berikutnya yaitu melaksanakan penelitian di lapangan.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti, yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Menurut Margono (2004: 80) menyatakan ”Hipotesis berasal dari perkataan hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedangkan tesis berarti pendapat”.

Berdasarkan penjelasan Margono di atas, peneliti mengulasnya bahwa hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara. Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan rumusan hipotesis sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis aspek makna teks biografi pada peserta didik kelas X SMKN 15 Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMKN 15 Bandung tahun pelajaran 2017/2018 mampu Menganalisis aspek makna dalam teks biografi.
- c. Metode *Reciprocal Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi pada peserta didik kelas X SMKN 15 Bandung.

Metode *RL* tepat digunakan dalam pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dalam Teks Biografi pada Kelas X SMK N 15 Bandung Tahun pelajaran 2017/2018 dengan tepat.